

PENERAPAN MODEL KONSIDERASI DAN PEMBENTUKAN RASIONAL DALAM PEMBELAJARAN

Veny Agustini Prianggita¹

ABSTRAK: Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotor, karena pembelajaran afektif bersifat subjektif, mudah berubah dan tidak memiliki materi khusus. Secara konseptual maupun empirik diyakini aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Model Pembelajaran Konsiderasi dan Model Pembelajaran Pembentukan Rasional dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi dan Pembentukan Rasional dalam proses pembelajaran, Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis. Hasil penelitian yaitu setiap mahasiswa memiliki jawaban dan kesan tersendiri terhadap Model Pembelajaran Konsiderasi dan Pembentukan Rasional, sehingga diharapkan mahasiswa dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang dan memiliki kematangan berpikir apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan sesuai dengan norma legal yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Afektif, Model Pembelajaran Konsiderasi, Model Pembelajaran Pembentukan Rasional.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas dapat mencakup seluruh proses kehidupan dan segala bentuk interaksi individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan yang terselenggara baik melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan pada akhirnya adalah membentuk manusia menjadi seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan peranan yang akan dijalankannya. Untuk menjalankan sebuah peran tentunya manusia membutuhkan karakter. Karakter manusia sudah seyogyanya dapat terbentuk dan berkembang dari adanya pendidikan. Menurut Benyamin S. Bloom dalam pendidikan ada tiga ranah yang harus dikembangkan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran kognitif dan psikomotor, karena pembelajaran afektif bersifat subjektif, mudah berubah dan tidak ada materi khusus. Secara konseptual maupun empirik diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian pembelajaran afektif justru lebih banyak dikembangkan diluar kurikulum pendidikan formal.

Di dalam proses pembelajaran saat ini lebih menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif, yang dikembangkan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Adapun aspek afektif ini dilakukan hanya sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) saja atau kurikulum

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten; email: venyagustinibaby@gmail.com.

tersembunyi (*hidden curriculum*) yang hanya disisipkan dalam kegiatan pembelajaran utama.

Pendidik pada zaman bersaing ini nampaknya perlu mengembangkan aspek afektif mahasiswa agar ketika mahasiswa menjalani peran dalam kehidupannya mampu bersaing dengan karakter yang unggul. Serta berpegang pada nilai-nilai rasional untuk mengembangkan kematangan pemikiran. FKIP Universitas Mathla'ul Anwar adalah Universitas yang berbasis Islam dan sudah menerapkan Model Konsiderasi dan Model Pembentukan Rasional, sehingga penulis merasa perlu untuk menggali penerapannya.

Untuk mempermudah dalam proses penelitian penulis memiliki tujuan penelitian diantaranya : 1. Untuk mengetahui mengenai model pembelajaran konsiderasi dan model pembelajaran pembentukan rasional dalam proses pembelajaran, 2. Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada penerapan model pembelajaran konsiderasi dalam proses pembelajaran, 3. Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada penerapan model pembelajaran pembentukan rasional, 4. Untuk mengetahui manfaat dari penerapan model konsiderasi dan pembentukan rasional dalam proses pembelajaran.

Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang Humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Manusia seringkali bersidat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan saling menerima dengan penuh cinta kasih dan sayang. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain sehingga mereka dapat bergaul, bekerjasama, hidup secara harmonis dengan orang lain, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Implementasi model konsiderasi dapat dilaksanakan melalui tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung masalah/konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meminta siswa untuk menganalisis suatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak tetapi juga menganalisis permasalahan yang tersirat (perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain).
- 3) Meminta siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan
- 5) Mengajak siswa untuk merumuskan konsekuensi dari pilihan yang siswa usulkan. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan pilihannya. Guru perlu untuk

mendorong siswa dapat menjelaskan argumtasinya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.

- 6) Mengajak siswa untuk memandng permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Dalam kehidupannya orang berpedoman pada nilai-nilai sebagai stnadar bagisegala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi dan adapula yang dapat dinyatakan secara ekspilist. Nilai juga bersifat multidimensional, relatif dan absolut. Model pembentukan rasional bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai. Langkah-langkah pembelajaran pembentukan rasional:

- 1) Mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan.
- 2) Menghimpun informasi tambahan.
- 3) Menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya.
- 5) Mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas A semester VII prodi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Mathla'ul Anwar. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama 1 bulan.

Kelas A berjumlah 16 orang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Partisipan, dimana peneliti harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal, dengan demikian tidak hanya dapat menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwa raga akan terlibat dalam program tindakan tersebut.

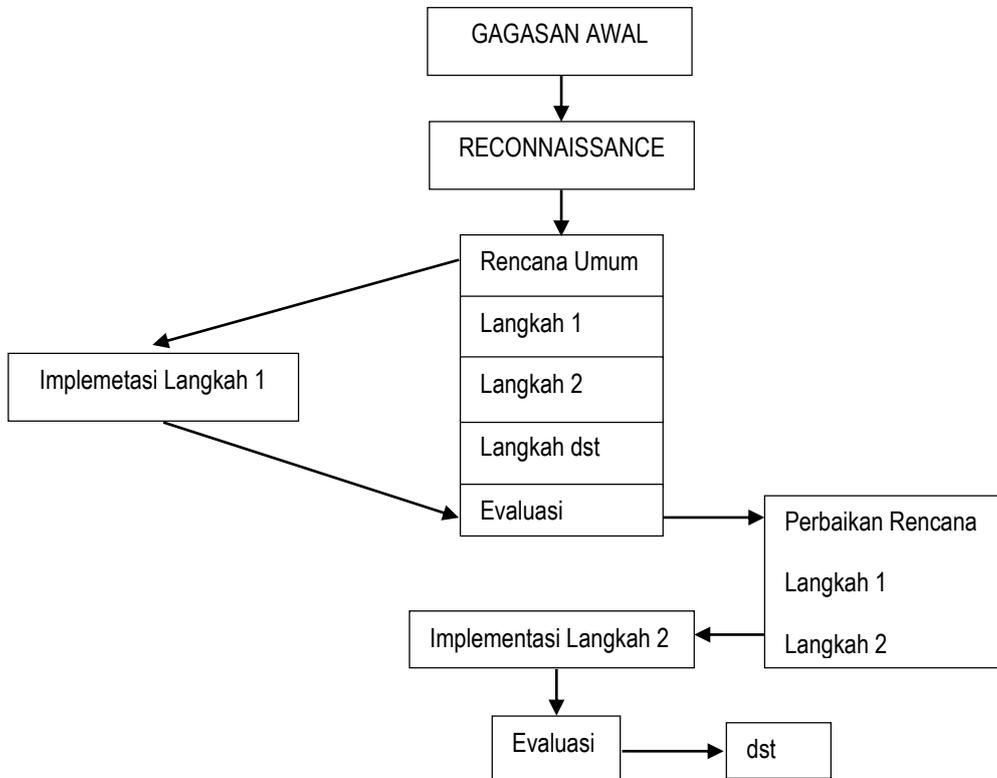
Pengertian penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasi penelitian kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tinddakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 1993:44).

Rapoport (1970, dalam Hopkins, 1993) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Ebbutt (Hopkins, 1993) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Karakteristik penelitian tindakan kelas dengan *Self-reflektif inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden, maka PTK mempersyaratkan guru atau dosen mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri, untuk melakukan refleksi guru atau dosen berusaha bertanya kepada diri sendiri.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, dengan bagan seperti pada Gambar 1.



GAMBAR 1. Bagan PTK Model Lewin

Gambar 1 menjelaskan sebuah spiral dari beberapa siklus kegiatan. Bagan yang melukiskan kegiatan ini pada siklus dasar kegiatan yang terdiri dari mengidentifikasi gagasan umum, melakukan *reconnaissance*, menyusun rencana umum mengembangkan langkah tindakan yang pertama, mengimplementasikan langkah tindakan pertama, mengevaluasi, dan memperbaiki rancangan umum. Dari siklus dasar yang pertama inilah, apabila peneliti menilai adanya kesalahan atau kekurangan dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkannya dalam spiral ke perencanaan langkah tindakan kedua.

Apabila dalam implementasinya kemudian dievaluasi masih terdapat kesalahan atau kekurangan, masih bisa diperbaiki atau dimodifikasi, yakni kemudian secara spiral dilanjutkan dengan perencanaan tindakan ketiga, dan seterusnya. Siklus dalam spiral ini baru berhenti apabila tindakan substantif yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi baik, yaitu penyaji yang mungkin peneliti sendiri atau mitra guru sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi peneliti pengamat atau *observer*, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh, atau kondisi kelas sudah stabil.

Pengambilan data dari PTK ini adalah dengan wawancara yang diharapkan dapat meningkatkan fleksibilitas, oleh sebab itu berguna untuk permasalahan-permasalahan yang sedang dijajagi daripada yang secara jelas dibatasi dari mula. Data penelitian tindakan diambil dari suatu situasi bersama seluruh unsur-unsurnya. Data tersebut berupa semua catatan tentang hasil amatan, transkrip wawancara, dll. Maka data penelitian tindakan dapat berbentuk catatan lapangan, catatan harian, transkrip komentar peserta penelitian, dll.

DISKUSI

Seperti dijelaskan pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas, jenis PTK yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Partisipan dengan karakteristik *self reflektif inquiry*, model PTK menggunakan Model Lewin. Penelitian ini mengajukan pertanyaan untuk diketahui jawabannya, yaitu: 1) Apa yang dimaksud dengan Model pembelajaran konsiderasi dan model pembelajaran pembentukan rasional? 2) Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada penerapan model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional dalam proses pembelajaran? 3) Adakah manfaat dari penerapan model konsiderasi dan pembentukan rasional dalam proses pembelajaran?

Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang Humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Manusia seringkali bersidat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan saling menerima dengan penuh cinta kasih dan sayang. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain sehingga mereka dapat bergaul, bekerjasama, hidup secara harmonis dengan orang lain, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dalam kehidupannya orang berpedoman pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi dan adapula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, relatif dan absolut. Model pembentukan rasional bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.

Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional Dalam
Pembelajaran
Veny Agustini Prianggita

Sebelum penerapan model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional dalam proses pembelajaran diterapkan, ada beberapa hal yang perlu disiapkan, diantaranya:

- 1) Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang rencana penerapan model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional. Dalam informasi ini perlu dijelaskan apa maksud dan tujuan penggunaan model pembelajaran afektif ini sehingga semua paham mengapa model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional ini penting dilakukan.
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan model konsiderasi dan pembentukan rasional secara konsisten.

Pelaksanaan model konsiderasi dilaksanakan dengan langkah-langkah:

- 1) Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung masalah/konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Apabila ada suatu kondisi dimana banjir sedang melanda suatu daerah dan anda melewati tempat tersebut, setelah observasi dan mencari informasi ternyata anda dapat menemukan data dimana bis tidak akan kembali dalam waktu berjam-jam kedepan, tinggal ada 3 orang yang menunggu yaitu seorang nenek sekarat, seorang dokter yang pernah menolong nyawa anda dan satu lagi adalah seorang idaman hati yang sudah lama diincar. Masalahnya anda hanya punya motor. Bagaimana cara anda menghadapi permasalahan tersebut?
- 2) Meminta siswa untuk menganalisis suatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak tetapi juga menganalisis permasalahan yang tersirat (perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain).
- 3) Meminta siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan
- 5) Mengajak siswa untuk merumuskan konsekuensi dari pilihan yang siswa usulkan. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan pilihannya. Guru perlu untuk mendorong siswa dapat menjelaskan argumtasinya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran pembentukan rasional:

- 1) Mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan. Contoh: memberikan sebuah contoh kasus, dimana seorang mahasiswa saat akan pulang ke rumah di jalan di ajak oleh teman-teman di lingkungannya untuk ikut bergabung dalam kelompoknya, yang terlihat

Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional Dalam
Pembelajaran
Veny Agustini Prianggita

secara kasat mata mereka sedang meminum sesuatu dan bermain kartu, terdengar suara musik gaduh yang mereka buat ditambah dengan tawa kencang dan mengganggu penduduk sekitar.

- 2) Menghimpun informasi tambahan
- 3) Menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- 4) Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya
- 5) Mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

Selain menuliskan dan berpendapat mengenai kasus yang telah disebutkan di atas dosen perlu juga memberikan dorongan untuk berbagi informasi dan berdiskusi tentang apa yang telah dibahas bersama dengan mahasiswa lain. Namun hendaknya semua ini tidak menjadi sebuah tuntutan yang wajib dilakukan. Tetap harus ditegaskan bahwa model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional adalah kegiatan pembelajaran afektif sebagai sesuatu yang harus dikembangkan, maka pelaksanaan model konsiderasi dan pembentukan rasional seharusnya tidak ada penugasan yang membebani.

Instrumen penilaiannya dengan instrumen nilai berdasar observasi peneliti sendiri. Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang bersifat positif diperkuat sedangkan yang bersifat negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Setelah menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran afektif dengan model konsiderasi dan pembentukan rasional untuk yang pertama ternyata mahasiswa sangat menikmati karena mereka diajak untuk bermain dan berpikir dengan dilibatkan dalam sebuah kasus yang terjadi saat ini ditambah mahasiswa menjadi memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan sanggahannya dengan alasan yang logis.

Menjawab manfaat dari penerapan model konsiderasi dan pembentukan rasional dalam proses pembelajaran, dapat dilihat data hasil wawancara yang disajikan pada Tabel 1.

Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional Dalam
Pembelajaran
Veny Agustini Prianggita

TABEL 1. Manfaat yang Dirasakan Mahasiswa dan Refleksi Penulis

Partisipan	Jawaban	Refleksi Penulis
MKPR01	Manfaatnya kita jadi berpikir tetapi tidak terasa karena sambil bermain imajinasi	Model Pembelajaran Afektif dengan model konsiderasi dan pembentukan rasional ini memang pengemasannya sangat baik dimulai dengan pembukaan dari sebuah kasus-kasus baru yang terjadi di masyarakat atau berbagai hal yang berhubungan dengan usia mereka lalu setelah dibawa pada imajinasi kasus tersebut mereka dilibatkan pada berbagai kegiatan, sehingga model pembelajaran ini tidak terasa sebagai sebuah pembelajaran. Mahasiswa sangat menyukai model pembelajaran seperti ini selain karena mereka terlibat dan tidak terasa belajar mereka juga mulai menyadari bahwa berbeda pendapat dengan teman adalah suatu hal yang wajar karena setiap orang melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda tentunya dengan alasan dan konsekuensi yang berbeda.
MKPR02	Membuat kita berpikir dari kasus terbaru bagaimana cara kita melihat suatu permasalahannya	
MKPR03	Kita diajak berpikir mengenai sikap dan bagaimana bersikap	
MKPR04	Banyak manfaatnya salah satunya kita dilibatkan dan harus bicara sikap kita mengenai suatu kasus	
MKPR05	Manfaat yang saya rasakan dari model konsiderasi adalah saya harus mampu menganalisis kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui konsekuensinya. Dari pembentukan rasional saya harus mampu menganalisis sebab akibat dari yang sudah saya pilih	
MKPR06	Banyak sekali manfaat yang saya rasakan, saya belajar bagaimana harusnya saya melihat permasalahan, bagaimana menganalisisnya dan apa konsekuensinya	
MKPR07	Manfaatnya saya jadi harus menganalisis suatu permasalahan yang terjadi dan mengambil keputusan yang harus berpegang pada norma	
MKPR08	Manfaatnya saya menjadi lebih mampu menganalisis sesuai dengan norma dan mengambil keputusan sesuai dengan aturan di masyarakat	
MKPR09	Manfaatnya menjadi lebih memahami banyak kasus di masyarakat yang tidak terlihat tetapi ada karena kita berpikir secara multidimensi	
MKPR10	Manfaatnya bahwa permasalahan di masyarakat kadang ada yang tidak terlihat sehingga kita harus menganalisis dari berbagai sudut pandang	
MKPR11	Manfaatnya selain kita harus bisa menganalisis kita juga harus bisa menanggapi pemikiran orang dari sudut pandang mana dia berpikir	
MKPR12	Manfaatnya yang saya rasakan adalah apabila menganalisis mengenai permasalahan yang terjadi harus berdasar pada aturan dan norma yang ada, agar pada saat mengambil keputusan sesuai dengan norma yang ada	
MKPR13	Manfaatnya saya jadi bisa berpikir bahwa saya harus berpikir dari berbagai sudut pandang	
MKPR14	Saya merasa bahwa model konsiderasi membuat saya harus berpikir dari berbagai sudut pandang agar dapat menentukan sikap yang baik dan sesuai norma yang berlaku	
MKPR15	Model ini sangat baik karena membuat kita mampu menganalisis permasalahan yang terjadi dan selalu mencari alternatif tindakan lain	
MKPR16	Model pembelajaran ini sangat dibutuhkan karena membuat kita sebagai mahasiswa berpikir bahwa kita harus menghargai pendapat orang lain karena orang lain juga memiliki alasan dalam pengambilan keputusan.	

SIMPULAN

Pada era yang semakin menuntut sumber daya manusia yang mampu bersaing, ternyata manusia didalamnya justru hanya sibuk mengisi kekosongannya hanya dengan aktifitas intelektual atau kognitif saja dan melupakan aspek afektif. Padahal aspek afektif pun memegang peranan yang sangat penting dalam kesuksesan seseorang. Yang menjadi perhatian penulis adalah ternyata sistem persekolahanpun ikut andil dalam peran pembentukan paradigma bahwa sekolah adalah untuk menjadikan orang pintar bukan memiliki karakter. Dari permasalahan tersebut penulis mengimplementasikan model konsiderasi dan pembentukan rasional kepada mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Banyak manfaat yang dirasakan oleh penulis dan mahasiswa dalam penerapan model pembelajaran konsiderasi dan pembentukan rasional ini, sehingga diharapkan model pembelajaran ini menjadi awal dikembangkannya kembali pembelajaran afektif dan bisa kembali di sebarkan oleh mahasiswa kepada siswanya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi. (2015). *Strategi Pembelajaran Afektif*. Available online at <http://www.idsejarah.net/2014/11/strategi-pembelajaran-afektif.html> [Accessed 29 Maret 2016].
- Hassan, F. (2016). *Strategi Pembelajaran Afektif (Bermuatan Karakter)*. Available online at <http://fuadhasansuccen.blogspot.co.id/2012/01/strategi-pembelajaran-afektif.html> [Accessed 29 Maret 2016].
- Madya, S. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Masri, Z. (2012). *Strategi Pembelajaran PAI*. Available online at <http://zainalmasrizaina.blogspot.co.id/2012/09/strategi-pembelajaran-afektif.html> [Accessed 29 Maret 2016].
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2007). *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, A. (2008). *Model Strategi Yang Afektif*. Available online at <http://Akhmadsudrajat.wordpress.com> [Accessed 29 Maret 2016].
- Wardhani, I. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, R. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.